

Pengembangan Desa Sabuhur sebagai Desa Wisata Anggrek Lokal Kalimantan

Development of the Sabuhur Village as a Local Kalimantan Orchid Tourism Village

Wiwin Tyas Istikowati ^{*1,2}

Sunardi ^{2,3}

Zainal Abidin ¹

Adhi Surya ⁴

Akhmad Fauzan ⁵

Debi Imam Saputra ⁵

Evita Sari ¹

Nurul Hidayanti ¹

Akhmad Aufa Rizky ¹

Risma Rahmawati ³

¹Department of Forestry, Faculty of Forestry, Lambung Mangkurat University, Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia

²Wetland-Based Materials Research Center, Lambung Mangkurat University, Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia

³Department of Chemistry, Faculty of Mathematics and Natural Sciences, Lambung Mangkurat University, Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia

⁴Department of Civil Engineering, Faculty of Engineering, Muhammad Arsyad Al Banjari Islamic University Kalimantan, Banjarmasin, South Kalimantan, Indonesia

⁵Natural Resources Conservation Agency, Banjarbaru, South Kalimantan, Indonesia

email: wiwintyas@ulm.ac.id

Kata Kunci

Rumah Kaca

Habitat

Penyiraman otomatis

Desa Sabuhur

Keywords:

Greenhouse

Habitat

Automatic watering

Sabuhur Village

Received: November 2024

Accepted: December 2024

Published: February 2025

Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk mendukung pengembangan kegiatan pelestarian lingkungan hidup yang dilakukan oleh Kelompok Tani Hutan (KTH) Amabilis Lestari dan KTH Pantai Baru di Desa Sabuhur, Kecamatan Jorong, Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Kegiatan penyelamatan anggrek lokal Kalimantan dan tonggak kayu ulin dilakukan oleh mitra dengan mencari anggrek dan tonggak kayu di sekitar hutan desa Sabuhur. Permasalahan yang dihadapi adalah anggrek-anggrek yang dipelihara dipindahkan ke lokasi pemeliharaan yang baru namun habitatnya belum sesuai dengan habitat aslinya. Dalam kegiatan ini, dibangun *smart greenhouse* yang digunakan untuk memelihara anggrek agar semirip mungkin dengan habitat aslinya. Sistem penyiraman otomatis dibuat di dalam *greenhouse* sehingga memudahkan dalam pemeliharaan anggrek oleh mitra. Pengembangan lokasi pemeliharaan anggrek juga dilakukan, dari yang semula hanya seluas 2.500 m² menjadi 10.000 m². Selain itu, mitra juga sudah mulai menjual anakan-anakan anggrek yang sudah mulai muncul pada anggrek yang dipelihara. Peningkatan ketrampilan mitra juga meningkat dengan kegiatan pengabdian ini.

Abstract

This community service activity aims to support environmental conservation activities carried out by the Forest Farmers Group (KTH) Amabilis Lestari and KTH Pantai Baru in Sabuhur Village, Jorong District, Tanah Laut, South Kalimantan. Partners are carrying out activities to save local Kalimantan orchids and ulin wood poles by searching for orchids and wooden poles around the Sabuhur village forest. The problem faced is that the orchids that are kept are moved to a new rearing location but their habitat does not match their natural habitat. In this activity, a smart greenhouse was built which used to maintain orchids, so that they resemble their natural habitat as closely as possible. An automatic watering system was created in the greenhouse, making it easier for partners to maintain orchids. Expansion of the orchid cultivation location was also carried out from the original area of only 2,500 m² to 10,000 m². Apart from that, partners have also started selling the orchids that they maintain. The improvement of partners' skills also increased with this community service activity.



© 2025 Wiwin Tyas Istikowati, Sunardi, Zainal Abidin, Adhi Surya, Akhmad Fauzan, Debi Imam Saputra, Evita Sari, Nurul Hidayanti, Akhmad Aufa Rizky, Risma Rahmawati. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.8316>

How to cite: Istikowati, W. T., Sunardi., Abidin, Z., Surya, A., Fauzan, A., Saputra, D. I., Sari, E., Hidayanti, N., Rizky, A. A., Rahmawati, R. (2025). Pengembangan Desa Sabuhur sebagai Desa Wisata Anggrek Lokal Kalimantan. *PengabdianMu: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 10(2), 642-652. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v10i2.8316>

PENDAHULUAN

Desa Sabuhur terletak di Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan dengan luas wilayah 5.930 ha dengan persentase luas wilayah sebesar 37,44% dari luas wilayah Kecamatan Jorong. Desa Sabuhur berjarak 23 km dari ibukota kecamatan, 32 km dari ibukota kabupaten, dan 85 km dari ibukota provinsi. Akses jalan menuju desa tersebut dapat dilalui melalui jalan darat dan jalur air melalui sungai menggunakan kapal. Desa Sabuhur berbatasan dengan Desa Tajau Pecah, Kecamatan Batu Ampar di sebelah utara; sebelah selatan dengan Laut Jawa, sebelah timur dengan Desa Alur, Kecamatan Jorong; dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Batu Mulya, Kecamatan Panyipatan. Rata-rata curah hujan di Desa Sabuhur adalah 2.500 mm/tahun dengan kelembaban 25% dan suhu rata-rata harian 28-31°C. Desa Sabuhur memiliki potensi sumber daya di bidang pertanian, perkebunan, dan perikanan. Pada bidang pertanian, masyarakat menggarap sawah-sawah yang berada di pinggir sungai Sabuhur, perkebunan yang digarap masyarakat berupa perkebunan sawit dan karet, saat musim ikan melimpah, kebanyakan masyarakat desa mencari ikan menggunakan perahu-perahu kecil. Berdasar profil desa Sabuhur tahun 2022, diketahui bahwa jumlah penduduk sebanyak 3.943 jiwa yang terdiri dari 1.798 laki-laki dan 2.145 perempuan dengan jumlah KK sebanyak 773. Masyarakat yang bekerja sebagai nelayan 455 orang (37,67%), petani sebanyak 393 orang (32,53%), karyawan swasta sebanyak 79 orang (6,54%), buruh tani sebanyak 69 orang (5,71%), peternak 63 orang (5,22%), PNS sebanyak 24 orang (1,99%), dan sisanya sebagai pengrajin, pedagang, dll. Masyarakat Desa Sabuhur terdiri dari beragam suku meliputi, Banjar, Bugis, Jawa dan mayoritas memeluk agama Islam. Masyarakat sangat patuh terhadap nilai-nilai agama yang tercermin dari banyaknya sekolah/ lembaga agama dan sarana ibadah agama Islam. Area perkebunan Desa Sabuhur semula merupakan hutan yang kemudian beralih fungsi menjadi lahan sawit, perkebunan karet, dan ada juga yang dialihfungsikan sebagai lahan tambang. Alih fungsi lahan ini juga terjadi di desa-desa sekitar Desa Sabuhur. Akibat pembukaan lahan yang dilakukan ini membuat beberapa jenis tanaman kehilangan habitatnya salah satunya adalah anggrek hutan yang banyak ditemukan di hutan Desa Sabuhur dan sekitarnya. Melihat fenomena tersebut, terdapat kelompok warga sebagai pemerhati lingkungan mulai mengumpulkan anggrek hutan tersebut dan memeliharanya di sekitar rumahnya. Pada mulanya, kegiatan ini hanya dilakukan oleh masyarakat secara mandiri. Melihat hal tersebut, Kepala Balai Konservasi Sumber Daya Alam Kalimantan Selatan selanjutnya mengeluarkan Surat Keputusan no 11610/BKSDAKALSEL-1.1/2018 untuk pembentukan kelompok masyarakat peduli anggrek yaitu Kelompok Tani Hutan (KTH) "Amabilis Lestari" Kabupaten Tanah Laut yang beranggotakan 20 orang yang diketuai oleh Bapak Hermanto dan KTH "Pantai Baru" dengan anggota 56 orang yang diketuai oleh Bapak Nordin. Kegiatan mitra dalam penyelamatan lingkungan ini selaras dengan Rencana Pengembangan Jangka Menengah Desa Sabuhur. Kegiatan penyelamatan anggrek dilakukan oleh mitra ketika lahan hutan akan dialih fungsikan untuk penggunaan lainnya seperti lahan perkebunan dan pertambangan. Selain itu, setelah terjadi badai, maka mitra akan masuk ke hutan sekitar desa Sabuhur untuk menyelamatkan anggrek-anggrek yang tumbuh di pepohonan yang tumbang atau ranting-ranting yang patah akibat badai yang terjadi. Anggrek-anggrek yang diselamatkan tersebut selanjutnya dibudidayakan di sekitar rumah mitra. Akan tetapi, anggrek-anggrek tersebut masih dipelihara secara tradisional dan tidak semua diketahui jenis dan jumlahnya. Oleh karena itu kegiatan observasi ke habitat aslinya dan kegiatan identifikasi (Heriansyah *et al.*, 2020) anggrek lokal yang sudah dipelihara oleh mitra sudah dilakukan. Selanjutnya, pembangunan *smart Greenhouse* dilakukan oleh tim pengabdian untuk menciptakan kondisi yang menyerupai habitat aslinya (Darmono, 2007). Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mendukung kegiatan penyelamatan lingkungan yang dilakukan mitra dari sisi dengan menyiapkan kondisi lingkungan yang menyerupai habitatnya dan melatih mitra dalam pengoperasian alat yang dibuat dalam kegiatan ini.

METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Desa Sabuhur, Kecamatan Jorong, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan. Pengabdian masyarakat ini merupakan bagian kegiatan Program Pengembangan Desa Binaan (PDB) yang dilaksanakan dari bulan Juni sampai dengan Desember 2024. Mitra yang terlibat dalam pengabdian ini adalah Kelompok Tani Hutan

(KTH) Amabilis Lestari dan KTH Pantai Baru. Rangkaian kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

Pencapaian

Perencanaan kegiatan Pengembangan Desa Binaan (PDB) ini dimulai dengan kegiatan sebagai berikut :

- a. Rapat koordinasi antara pelaksana kegiatan dan anggota tentang teknis pelaksanaan di lapangan;
- b. Pembuatan jadwal kegiatan dan materi yang akan disampaikan.

Persiapan

Persiapan yang dilakukan meliputi :

- a. Koordinasi pelaksanaan kegiatan dengan anggota pelaksana dan pembagian tugas bagi masing-masing anggota;
- b. Persiapan alat dan bahan yang diperlukan selama kegiatan;
- c. Survei lokasi dengan seluruh tim pelaksana pengabdian; dan
- d. Koordinasi antara pelaksana kegiatan dengan mitra.

Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pembangunan *smart Greenhouse* ini melibatkan mitra dalam pelaksanaannya. Adapun langkah-langkah dalam pelaksanaan pengabdian ini antara lain :

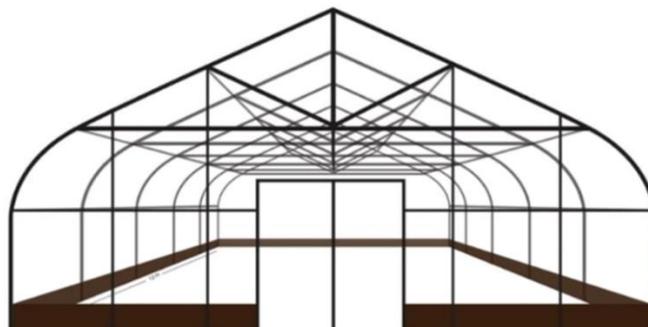
- a. Merancang *Greenhouse* yang akan dibangun;
- b. Persiapan pembangunan *Greenhouse* dan pemilihan lokasi;
- c. Proses pembangunan;
- d. Pembuatan sistem penyiraman otomatis;
- e. Pembuatan rak dan pengisian *Greenhouse*;
- f. Pengembangan lokasi budidaya anggrek sebagai lokasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada tahun kedua ini, kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pembangunan *smart Greenhouse* di lokasi pembudidayaan anggrek di Desa Sabuhur. Tahapan yang telah dilakukan pada tahun kedua ini adalah pembuatan rancangan, persiapan dan proses pembangunan.

Rancangan *Greenhouse*

Dalam budidaya dan perawatan tanaman anggrek, hal paling utama yang dilakukan adalah dengan membuat rumah naungan atau biasa disebut *Greenhouse* agar pemeliharannya lebih optimal. *Greenhouse* diperlukan untuk penanaman anggrek jenis tertentu, terutama jenis anggrek yang memiliki daun lebar, karena kebutuhan cahaya jenis anggrek tersebut berkisar antara 35-70% serta agar tanaman anggrek tidak terkena hujan secara langsung mengingat tanaman anggrek ini merupakan jenis tanaman epifit yang tidak membutuhkan banyak air dalam perawatan dan pemeliharannya (Purwanto, 2016). Selain pembuatan *Greenhouse*, suhu dan kelembaban udara berperan penting agar tanaman anggrek tumbuh secara optimal. Suhu yang diperlukan berkisar antara 25-27°C dan kelembaban udara berkisar antara 60-85% (Purwanto, 2016). Syarat tumbuh anggrek ini adalah memerlukan suhu 30°C di siang hari dan kelembaban relatif 70% (Aditya, 2009). Rancangan pembuatan *smart Greenhouse* tergambar pada Gambar 1.



Gambar 1. Rancangan *smart Greenhouse* yang akan dibangun.

Selain suhu dan kelembaban, penyiraman yang efektif juga dibutuhkan untuk membantu proses pertumbuhan tanaman anggrek. Proses penyiraman tanaman anggrek merupakan salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam tumbuh kembangnya. Sehingga perlu dilakukan *monitoring* untuk menjaga agar penyiraman berjalan optimal dan tanaman dapat berkembang dengan baik. Pesatnya perkembangan teknologi telah memungkinkan manusia menggunakan control dan *monitoring* dari jarak jauh terhadap apa yang dikerjakannya (Mardiyana et al., 2019). Dalam rancangan *smart Greenhouse*, sistem penyiraman akan dirancang secara otomatis dengan rancangan penyiraman seperti pada Gambar 2.



Gambar 2. Sistem penyiraman dalam *Greenhouse*.

Pembuatan *smart Greenhouse* akan dilakukan untuk meletakkan anggrek yang dibudidayakan oleh mitra. *Smart Greenhouse* yang dibangun berukuran $7 \times 9 \times 3$ m. Bahan yang dipakai adalah rangka baja, dengan dinding dan atap dari *fiber/seng* dan Sebagian emgunakan paranet. Pengukuran suhu dan kelembaban dengan *thermo hygrometer* yang dipasang. Teknologi yang diterapkan dalam *smart Greenhouse* ini mampu mengontrol kondisi lingkungan tanaman sesuai kondisi alam aslinya. Data terkait suhu dan kelembaban dalam *smart Greenhouse* dapat dikontrol melalui *website* sehingga memudahkan dalam pembudidayaan anggrek. Untuk mengontrol tingkat kelembaban dan suhu yang sesuai untuk tanaman anggrek, digunakan sebuah sistem kontrol *fuzzy* dengan metode *sugeno* dengan defuzzifikasi metode MoM Nurahmi, et al., 2002 & Abas, et al., 2015). Jika kelembapan udara terlalu lembab melebihi batas yang ditentukan maka sistem akan mematikan *mist maker* dan menyalakan fan yang berguna untuk menghisap udara hingga kelembapan udara turun sampai pada titik yang ditentukan (Gambar 3). Sumber energi dari *smart Greenhouse* ini akan menggunakan panel surya yang dipasang di sekitar *Greenhouse*.



Gambar 3. Kontrol penyiraman yang dipasang pada *smart Greenhouse*.

Persiapan Pembangunan Greenhouse

Tahap awal yang dilakukan tim untuk melaksanakan kegiatan pembangunan *Greenhouse* ini adalah survei lokasi yang akan dibangun. Survei lokasi dilakukan untuk menentukan lokasi yang akan digunakan dalam pembangunan *Greenhouse*. Lokasi pembuatan *Greenhouse* akhirnya ditentukan di samping *Greenhouse* yang sudah dibangun sebelumnya (Gambar 4)



Gambar 4. Lokasi pembangunan *Greenhouse*.

Lokasi ini berada di sebelah tempat tinggal kepala KTH dan mudah diakses oleh pengunjung jika pengunjung datang ke lokasi budidaya anggrek. Lokasi ini merupakan lokasi dimana anggrek tebu ditaruh. Karena lokasi tersebut dinilai paling sesuai maka dijadikan tempat pembangunan *Greenhouse* dalam program PDB dari DRTPM Kemendikbud Ristek. Dalam pemilihan lokasi pembangunan *Greenhouse* perlu dipertimbangkan beberapa hal, yaitu luas areal, topografi, iklim, ketersediaan air, dan arah. Luas areal yang memadai menjadi pertimbangan penting dalam pembangunan *Greenhouse*. Dalam kegiatan ini, lahan yang tersedia sekitar 10×11 m², sehingga dibangun *Greenhouse* dengan ukuran 7×9 m². Akses jalan ke lokasi pembangunan dekat dan sudah beraspal sehingga pasokan material lebih mudah (Gambar 5). Topografi lokasi pembuatan *Greenhouse* berupa tanah datar sehingga memudahkan tim dalam membangun *Greenhouse*. Kontinuitas suplai air harus bisa mencukupi untuk jangka waktu yang panjang, begitupun kualitas air yang tersedia harus mengandung unsur mineral. Kandungan air tersebut menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Arah pembangunan *Greenhouse* juga perlu diperhatikan karena akan mempengaruhi penerimaan cahaya. Transmisi cahaya dapat terhalangi oleh jika pemilihan lokasi tidak tepat.



Gambar 5. Proses pengangkutan material ke lokasi pembangunan *Greenhouse*.

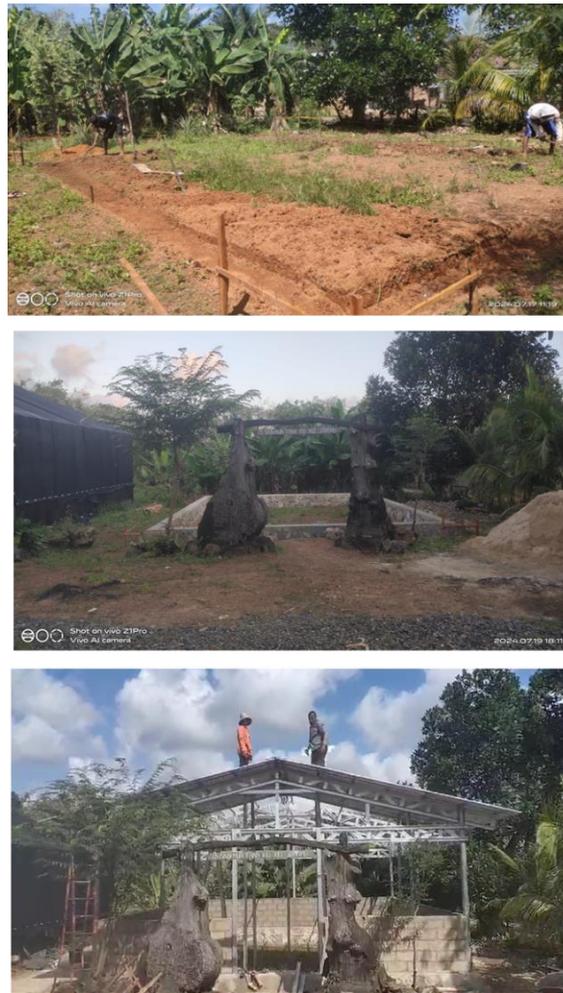
Proses yang dilakukan selanjutnya adalah pembersihan dan pengukuran lokasi yang akan dipakai untuk pembangunan *Greenhouse*, selanjutnya tim pengabdian melakukan proses pengukuran lahan yang akan dibangun (Gambar 6). Pengukuran lokasi kegiatan dimulai dari pusat (tengah) pintu gerbang yang sudah ada sejak sebelum dibangun *Greenhouse*. Gerbang berupa dua tonggak kayu ulin dengan ukuran besar.



Gambar 6. Pengukuran lokasi untuk pembangunan *Greenhouse*.

Pembangunan Greenhouse

Pembangunan *Greenhouse* dimulai dengan membuat pondasi dari batu gunung. Pondasi dibuat dengan ukuran 7×9 m². Kedalaman pondasi kurang lebih 50 cm agar kuat menopang bangunan di atasnya (Gambar 7). Pada setiap ujung dan bagian tengah pondasi dipasang tiang penyangga dari pipa besi. Dinding *Greenhouse* dibangun dari batako setinggi sekitar 1 meter dari pondasi dan bagian atas akan menggunakan paranet. Sebagian atap *Greenhouse* ditutup dengan seng dan sebagian lagi dengan paranet. Tujuan pembagian tersebut adalah untuk memisahkan jenis-jenis anggrek yang tahan terhadap panas dan hujan dan anggrek-anggrek yang lebih suka di bawah naungan. *Greenhouse* yang sudah selesai dibangun seperti pada Gambar 8.



Gambar 7. Proses pembangunan Greenhouse.



Gambar 8. Green house di Desa Sabuhur dari kegiatan PDB 2024.

Pembuatan Sistem Penyiraman Otomatis

Penyiraman tanaman anggrek merupakan kegiatan yang bersifat rutin untuk pertumbuhan tanaman. Sistem penyiraman otomatis dapat membantu meringankan pekerjaan penyiraman yang dilakukan oleh pemelihara anggrek. Sistem penyiraman ini dapat dikontrol dengan pengaturan berdasarkan waktu yang ditentukan oleh mitra. Pemasangan sistem penyiraman otomatis pada *Greenhouse* dilakukan setelah pembangunan *Greenhouse* selesai (Gambar 14). Air yang digunakan dalam penyiraman ini berasal dari tandon air di dekat *Greenhouse* yang merupakan program pada tahun pertama. Sumber air ini kemudian dialirkan ke sistem penyiraman otomatis dan dapat disiramkan dalam bentuk pengkabutan. Pengkabutan menggunakan pipa-pipa yang dipasang pada bagian atap *Greenhouse* dan diberi saluran di

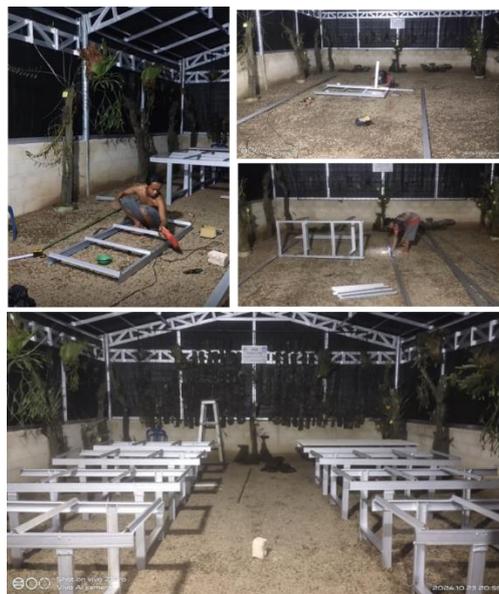
beberapa titik yang tersebar di seluruh *Greenhouse*. Pada saat sistem penyiraman dinyalakan, kabut air dapat memenuhi *Greenhouse* dan membasahi anggrek yang akan dipelihara dalam *Greenhouse*. Pengkabutan ini dilakukan untuk mengkondisikan bagian dalam anggrek lembab seperti pada kondisi hutan yang sesuai dengan habitat anggrek.



Gambar 9. Pemasangan penyiraman otomatis.

Pembuatan Rak Anggrek dan Pengisian Greenhouse

Setelah sistem penyiraman selesai dipasang, program selanjutnya adalah penyiapan rak-rak yang akan digunakan untuk meletakkan anggrek-anggrek yang dipelihara oleh mitra. Rak anggrek dibuat dengan menggunakan baja ringan dengan ukuran 1 m x 2 m dengan ketinggian 1 meter dari lantai (Gambar 10).



Gambar 10. Pembuatan Rak Anggrek.

Rak anggrek tersebut setelah selesai ditata di dalam *Greenhouse* dan diisi dengan anggrek-anggrek yang sudah ditanam dalam pot. Selain menggunakan rak, di dalam *Greenhouse* juga dipasang gantungan anggrek menggunakan kawat wermes.

Anggrek yang sudah ditanam pada pakis papan selanjutnya diberi gantungan menggunakan kawat dan ditata pada gantungan mengelilingi dinding *Greenhouse* (Gambar 11).



Gambar 11. Kondisi di dalam *Greenhouse*.

Pengembangan Lokasi Wisata

Lokasi budidaya anggrek yang dilakukan oleh mitra pada mulanya hanya seluas 2.500 m² sekarang bertambah luasannya menjadi 10.000 m² (Gambar 12). Lokasi yang digunakan masih dalam satu lokasi yang sama. Di lokasi baru ini, terdapat embung yang dibangun oleh PUPR. Tanah tersebut dihibahkan oleh ketua KTH untuk dibuat embung untuk kepentingan bersama. Embung tersebut akan dapat dimanfaatkan secara umum oleh warga sekitar. Di lokasi baru ini dibangun juga gazebo yang rencananya dapat digunakan untuk pertemuan jika ada kunjungan dari kelompok masyarakat atau instansi. Lokasi budidaya anggrek ini memang sudah sering mendapat kunjungan dari masyarakat sekitar.



Gambar 12. Lokasi pengembangan budidaya anggrek di Desa Sabuhur.

Dalam kegiatan pengabdian berikut ini, penambahan lokasi budidaya anggrek yang dijadikan lokasi wisata meningkat hingga 4 kali lipat dari luasan awal pelaksanaan pengabdian masyarakat. Selain itu mitra sudah mulai melakukan penjualan

anggrek yang dilakukan dari penambahan keiki yang muncul dan juga anakan yang muncul dari pangkal batang. Pengunjung juga sudah mulai datang terutama untuk belajar terkait cara budidaya anggrek dan melihat jenis anggrek lokal yang dipelihara oleh mitra (Gambar 13).



Gambar 13. Kunjungan dari beberapa instansi ke lokasi budidaya anggrek lokal di Desa Sabuhur.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari kegiatan ini adalah kondisi hutan dimana habitat anggrek berada di sekitar desa Sabuhur mulai terancam karena aktivitas alih fungsi lahan, dimana lahan hutan berubah menjadi areal perkebunan dan pertambangan sehingga kegiatan penyelamatan anggrek perlu digalakkan untuk menghindari kelangkaan anggrek. Dengan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian, mitra mendapat bantuan berupa *Greenhouse* yang bisa digunakan sebagai tempat membudidayakan anggrek yang diselamatkan dari hutan sekitar Desa Sabuhur. Sehingga kegiatan ini diharapkan dapat mendukung program desa Sabuhur sebagai desa wisata anggrek lokal Kalimantan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (DRTPM) atas pendanaannya melalui Skim Program Pengembangan Desa Binaan (PDB) tahun 2023 dengan nomor kontrak 1071/UN.8.2/AM/2024 tanggal 12 Juni 2024. Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini mendapat dukungan dari Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) Kalimantan Selatan. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada ketua KTH Amabilis Lestari (Bapak Hermanto) dan Ketua KTH Pantai Baru (Bapak Nordin) atas kerjasamanya sebagai mitra dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

REFERENSI

- Darmono, D.W. 2007. Bertanam Anggrek. Jakarta: Penebar Swadaya. <https://doi.org/10.33084/pengabdianmu.v9i3.5682>
- Heriansyah, P., Seprido, Adriani, D. 2020. Identifikasi Anggrek Alam pada Kawasan Rawan Gangguan di Suaka Margasatwa Bukit Rimbang dan Bukit Baling Resort Kuantan Singingi. *Agro Bali*. 3(1): 164-170. <https://doi.org/10.37637/ab.v3i2.583>
- Heriansyah, P., Sugiarti, T., Rover, R. 2014. Pengaruh Pemberian Myoinositol dan Arang Aktif pada Media Sub Kultur Jaringan Tanaman Anggrek (*Dendrobium* SP). *Jurnal Agroteknologi*, 5(1): 9-16. <http://dx.doi.org/10.24014/ja.v5i1.1142>

- Kasutjiningati dan Irawan R. 2013. Media Alternatif Perbanyak invitro Anggrek Bulan (*Phalaenopsis amabilis*). *Agroteknos*. **3**(3): 184-189. <https://ojs.uho.ac.id/index.php/agroteknos/article/view/2328>
- Mardiyana, M., Murningsih, Utami, S. 2019. Inventarisasi Anggrek (Orchidaceae) Epifit di Kawasan Hutan Petungkriyono Pekalongan Jawa Tengah. *Jurnal Akademika Biologi*. **8**(2):1-7. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/biologi/article/view/24766/22163>
- Murti, D. 2007. Inventarsasi Anggrek dan Inangnya di Taman Nasional Meru Betiri-Jawa Timur. *Jurnal Anggrek*, **8**: 210- 214. <https://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/D/D0803/D080309.pdf>
- Nurahmi, S., Miseldi, N., Syamsu, S.H. 2022. Rancang Bangun Sistem Penyiraman Otomatis pada *Greenhouse* Tanaman Anggrek Menggunakan Sensor DHT22. *Jurnal Pendidikan Fisika*. **11**(1): 33-43. <https://doi.org/10.24252/jpf.v11i1.33419>
- Sarwono, B. 2002. Menghasilkan Anggrek Potong Kualitas Prima. Jakarta: Agromedia Pustaka. https://perpustakaan.ung.ac.id/opac/index.php?p=show_detail&id=29848
- Purwanto. 2016. Anggrek Budi Daya Dan Perbanyak. LPPM UPN Veteran, Yogyakarta. http://eprints.upnyk.ac.id/13657/1/Anggrek%20-%20Budi%20Daya%20dan%20Perbanyak%20-%20Smallest_FullColor.pdf
- Sulistiarni, D. 2008. Keanekaragaman Jenis Anggrek Pulau Wawonii. *Berkala Penelitian Hayati*. **14**: 21-27. <https://doi.org/10.23869/295>